

ANALISIS MOTIF PENGGUNAAN *SKINCARE* PADA SANTRI PUTRI MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN AL-AMIN MOJOKERTO

Laurent Nemta Zula Latmafanie

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

laurentnemta.21065@mhs.unesa.ac.id

Sri Dwiyanti¹, Nieke Andina Wijaya², Octaverina Kecvara Pritasari³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

sridwiyanti@unesa.ac.id

Abstrak

Fenomena meningkatnya penggunaan *skincare* di kalangan remaja juga terjadi di lingkungan pesantren, meskipun masih terdapat anggapan bahwa pesantren memiliki keterbatasan dalam akses perawatan diri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motif penggunaan *skincare* oleh santri putri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber. Objek dalam penelitian ini adalah santri putri yang aktif menggunakan *skincare* di lingkungan pondok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga motif utama penggunaan *skincare* oleh santri, yaitu motif sosial (pengaruh teman sebaya, tren media sosial, dan fasilitas pondok), motif psikologis (meningkatkan rasa percaya diri, kenyamanan, dan bentuk *self-care*), serta motif biologis (kebutuhan menjaga kesehatan kulit dari jerawat, kulit kusam, dan pengaruh lingkungan). Hasil penelitian mengindikasikan bahwa *skincare* kini menjadi bentuk adaptasi santri dalam memenuhi kebutuhan perawatan diri di pesantren modern.

Kata Kunci: *skincare*, motif penggunaan *skincare*, santri, perempuan.

Abstract

The increasing trend of skincare use among teenagers is also evident in Islamic boarding schools (pesantren), despite the prevailing perception that such institutions have limited access to personal care. This study aims to analyze the motives behind skincare use among female students (santri putri) of Madrasah Aliyah at Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. The research employs a qualitative approach using a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The validity of the data was tested through source triangulation. The subjects of this study were female students who actively used skincare products within the pesantren environment. The findings revealed three main motives for skincare use among the students: social motives (peer influence, social media trends, and institutional support for personal care), psychological motives (the desire to boost self-confidence, personal comfort, and practicing self-care), and biological motives (the need to maintain skin health from issues such as acne, dullness, and environmental factors). The findings suggest that skincare has become a way for santri to adapt in addressing their personal care needs within the context of modern Islamic boarding schools.

Keywords: *skincare, motives for using skincare, santri, female.*

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi penting dalam kehidupan manusia, yang ditandai dengan berbagai perubahan signifikan baik secara biologis, kognitif, maupun sosial-emosional. Santrock (2023) menyebutkan bahwa remaja berada pada masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, ditandai dengan pencarian identitas dan kebutuhan pengakuan sosial. *World Health Organization* (WHO) mengelompokkan remaja sebagai individu berusia antara 10–19 tahun, sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional

(BKKBN) memperluas rentang usia remaja hingga 24 tahun, dengan syarat belum menikah.

Salah satu perubahan signifikan yang dialami remaja adalah perubahan hormonal yang terjadi pada masa pubertas. Perubahan ini sering kali berdampak pada kondisi kulit, khususnya kulit wajah. Salah satunya seperti yang dinyatakan oleh Presetyono dalam Nursiah (2022) bahwa kulit berjerawat merupakan salah satu perubahan fisik pada anak usia remaja. Kulit wajah yang merupakan bagian paling sensitif dari tubuh, memerlukan perhatian dan perawatan khusus. Jika tidak

ditangani dengan tepat, gangguan kulit ini dapat mengganggu kepercayaan diri remaja. Dengan berbagai perubahan yang terjadi, remaja mulai memperhatikan penampilan fisik orang di sekitarnya dan cenderung meniru, karena keinginan mereka untuk memiliki wajah bebas jerawat serta kulit yang cerah dan sehat (Purnomo et al., 2021).

Perawatan kulit wajah dapat dilakukan dengan dua cara yaitu perawatan kulit dari dalam dengan mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin yang berguna untuk menjaga kesehatan kulit wajah dan perawatan kulit wajah dari luar dengan menggunakan produk skincare berupa kosmetik atau krim yang dioleskan pada permukaan kulit wajah dengan perlakuan khusus (Sinaulan & Hantara, 2021). Menurut Irwanto & Hariatiningsih (2020) skincare atau perawatan kulit dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang mendukung kesehatan kulit, meningkatkan penampilan dan meringankan kondisi kulit wajah.

Perawatan kulit wajah dengan menggunakan produk skincare menjadi bentuk perawatan diri yang semakin umum dilakukan oleh remaja masa kini. Skincare merupakan produk kosmetika yang digunakan untuk melindungi, menutrisi dan meremajakan kulit, baik yang kosmeseutikal (produk kosmetik yang mengandung bahan aktif biologis yang memiliki manfaat terapeutik pada permukaan yang diterapkan) ataupun yang membutuhkan resep dalam penggunaannya (Pratiwi et al., 2023).

Menurut Nurdianti et al. (2024) diketahui Bagi remaja perempuan, 62% menganggap bahwa skincare merupakan produk yang sangat penting. Skincare mempunyai tujuan untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatan fungsi kulit (Putri et al., 2023). Selain itu, skincare juga dapat mencegah kerusakan akibat faktor lingkungan seperti polusi dan paparan sinar matahari. Seiring dengan meningkatnya akses informasi melalui internet dan media sosial, pengetahuan dan kesadaran remaja terhadap pentingnya skincare juga semakin meningkat.

Perkembangan tren perawatan kulit ini juga merambah ke lingkungan pesantren, yang dahulu identik dengan kehidupan sederhana dan jauh dari dunia perawatan diri. Salah satu contoh nyata adalah Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto, yang mengadopsi sistem pendidikan modern dan terbuka terhadap kemajuan teknologi serta tren gaya hidup remaja. Santri putri di pesantren ini menunjukkan antusiasme dan kesadaran yang cukup tinggi terhadap pentingnya merawat kulit, termasuk dalam penggunaan produk skincare. Akses internet, penyediaan minimarket di lingkungan pesantren, serta kerja sama dengan brand kecantikan turut mendukung tumbuhnya kesadaran ini.

Namun, meskipun fenomena penggunaan skincare di kalangan remaja pesantren telah terjadi, kajian ilmiah yang secara spesifik meneliti motif penggunaan skincare di lingkungan pesantren masih sangat terbatas. Selama ini, penelitian mengenai skincare banyak dilakukan di kalangan remaja umum atau masyarakat perkotaan, tanpa memperhatikan kondisi unik yang ada di lingkungan pendidikan berbasis keagamaan. Hal ini menjadi celah yang penting untuk diteliti, khususnya untuk melihat bagaimana kehidupan pesantren yang sarat nilai-nilai religius dapat berdampingan dengan tren modern seperti perawatan kulit.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis motif penggunaan skincare pada santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. Winkel (2004) menjelaskan bahwa motif adalah kekuatan dalam diri individu yang mendorong lahirnya suatu aktivitas dan memberikan arah serta tujuan bagi aktivitas tersebut. Terdapat 3 motif menurut Winkel (2004) yang akan diadaptasi pada penelitian ini yaitu motif biologis, motif psikologis, dan motif sosial. Dengan memahami motif tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang perilaku perawatan diri remaja dalam konteks pesantren modern, serta menjadi rujukan bagi pengembangan program edukasi kesehatan kulit yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman dan kebutuhan remaja masa kini.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian kesehatan remaja, khususnya yang tinggal di lingkungan pendidikan berbasis agama. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola pesantren, pendidik, dan orang tua dalam memberikan edukasi perawatan diri yang seimbang antara nilai spiritual, kesehatan, dan kebutuhan psikososial remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup (Nasir et al., 2023). Maka dari itu pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali makna dan pengalaman subjektif informan dalam konteks alami, yakni santri putri di lingkungan pesantren. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami motif penggunaan *skincare* oleh santri putri secara mendalam, dengan berlandaskan pada perspektif Alfred Schutz yang menekankan pentingnya intersubjektivitas dalam memahami tindakan sosial. Fokus utama penelitian ini adalah menggali motif “sebab” (*because of motive*) dan motif

“tujuan” (*in order to motive*) di balik perilaku santri dalam menggunakan *skincare*. Subjek penelitian ini adalah santri putri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto yang rutin menggunakan *skincare*. Informan ditentukan melalui teknik *snowball sampling*, berawal dari rekomendasi seorang ustadzah, lalu berkembang berdasarkan saran antar partisipan hingga terkumpul lima orang. Kriteria informan adalah santri kelas X, XI, atau XII yang rutin menggunakan minimal tiga jenis produk *skincare*. Penelitian dihentikan ketika data mulai berulang dan tidak menghasilkan temuan baru, yang menandakan telah tercapai saturation.

Penelitian ini dilakukan di asrama putri Pondok Pesantren Al-Amin, Kota Mojokerto, pada tanggal 12–13 Juni 2025, dengan durasi keseluruhan penelitian sekitar dua hingga tiga bulan. Kehadiran peneliti bersifat langsung di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Peneliti menggunakan tiga jenis instrumen: pedoman wawancara terstruktur, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen ini dikembangkan berdasarkan kisi-kisi yang telah divalidasi sebelumnya. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang menggali pemahaman, pengalaman, dan motif penggunaan *skincare*. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku santri dalam menggunakan *skincare* secara langsung di lingkungan pondok. Sementara itu, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan digunakan sebagai data pendukung.

Analisis data berlangsung dalam tiga tahap: sebelum, saat, dan sesudah pengumpulan data. Tahap pertama dilakukan sebelum memasuki lapangan, berupa studi pustaka untuk merumuskan fokus penelitian dan menyusun instrumen. Tahap kedua adalah analisis selama pengumpulan data di lapangan, di mana peneliti mencatat dan menginterpretasikan data secara langsung melalui field note. Tahap ketiga dilakukan setelah data terkumpul, yang mencakup reduksi data, penyajian data secara naratif dan visual, serta penarikan kesimpulan. Kesimpulan kemudian diverifikasi melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan jawaban dari hasil wawancara masing-masing informan untuk memastikan keabsahan temuan. Teknik ini bertujuan meningkatkan kredibilitas data dan memperkuat hasil penelitian. Validitas data penelitian ini diperiksa melalui teknik triangulasi sumber, yang memeriksa konsistensi informasi antar berbagai informan dengan teknik pengumpulan data yang sama.

Dengan pendekatan fenomenologis dan teknik pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam motif penggunaan *skincare* pada santri putri dalam konteks kehidupan pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap bahwa penggunaan *skincare* telah menjadi kebiasaan yang lumrah dan dilakukan secara kolektif oleh santri putri di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto. Aktivitas perawatan kulit seperti mencuci wajah, memakai *sheetmask*, hingga *skincare* malam dilakukan bersama-sama di asrama, mencerminkan bahwa praktik ini bukan hanya rutinitas individu, tetapi juga bagian dari interaksi sosial.

Santri memiliki akses terhadap media sosial dan belanja online, serta tidak ada larangan dari pihak pesantren terkait penggunaan *skincare*. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa motif penggunaan *skincare* oleh santri dapat dikategorikan menjadi tiga: biologis (merawat kesehatan kulit), psikologis (meningkatkan rasa percaya diri dan kenyamanan), dan sosial (pengaruh teman dan tren) yang dijelaskan sebagai berikut.

A. Pengalaman penggunaan *skincare*

a) Informan 1 : Salsabila Dewi Arianti

Salsabila menyatakan bahwa ia menggunakan *skincare* karena terinspirasi dari kakaknya dan sering melakukan perawatan kulit wajah bersama teman sekamar. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk kebiasaan tersebut, yang merupakan motif sosial. Selain itu, ia mengalami kulit berminyak dan kusam akibat sering terpapar sinar matahari selama mengikuti kegiatan pramuka, yang mendorongnya untuk menggunakan *skincare* sebagai bentuk perawatan. Hal ini termasuk dalam motif biologis. Setelah menggunakan *skincare*, Salsabila merasa lebih segar, cerah, dan percaya diri, yang merupakan bentuk dari motif psikologis.

b) Informan 2: Nayla El Athiyah

Nayla mengungkapkan bahwa ia terbiasa berbagi informasi dan saling memberi saran mengenai *skincare* dengan teman-temannya. Ia juga menganggap rutinitas tersebut sebagai aktivitas sosial yang menyenangkan ketika dilakukan bersama, yang merupakan motif sosial. Dari sisi kebutuhan fisik, ia memiliki keinginan kuat untuk menjaga kesehatan kulit dengan melakukan riset pribadi dan memilih produk yang tepat, yang merupakan motif biologis. *Skincare* juga memberikan rasa percaya diri dan dianggap sebagai bentuk cinta dan kepedulian terhadap diri sendiri, yang mencerminkan motif psikologis.

c) Informan 3: Siti Nuriyatul Jannah

Siti merasa sangat terbantu dengan dukungan

teman sekamarnya yang bahkan rela membangunkannya hanya untuk melakukan *skincare*. Kebiasaan ini menunjukkan adanya peran besar lingkungan sosial, yang merupakan motif sosial. Ia juga mengalami jerawat saat pertama kali masuk pondok, yang membuatnya berusaha mencari produk perawatan yang cocok, dan ini termasuk dalam motif biologis. Baginya, *skincare* adalah bagian dari *self-care* dan bentuk rasa syukur atas tubuh yang telah diberikan Tuhan, yang merupakan motif psikologis.

d) Informan 4: Ananda Fitri Oktavia

Ananda mulai menggunakan *skincare* karena dipengaruhi oleh teman-temannya yang menyarankan untuk mencoba produk tambahan selain *facial wash*, yang menunjukkan motif sosial. Kondisi kulitnya yang kusam dan belang akibat sering terkena sinar matahari selama kegiatan paskibra juga menjadi alasan utama dalam melakukan perawatan, yang merupakan motif biologis. Ia merasa senang, lebih sehat, dan menilai bahwa lingkungan pondok mendukung usahanya untuk merawat diri, yang mencerminkan motif psikologis.

e) Informan 5: Nadine Fatimah Az-Zahro

Nadine menyampaikan bahwa ia mulai tertarik menggunakan *skincare* karena melihat teman sekamarnya rajin merawat wajah, yang menunjukkan motif sosial. Kulitnya yang sensitif mendorongnya untuk lebih selektif dalam memilih produk dan melakukannya secara konsisten, yang merupakan motif biologis. Ia juga merasakan kebahagiaan, meningkatnya kepercayaan diri, dan menganggap bahwa merawat diri adalah bentuk tanggung jawab dan rasa syukur, yang termasuk motif psikologis.

B. Analisis berdasarkan Teori Winkel

Penelitian ini menyajikan hasil analisis berdasarkan teori motif yang dikemukakan oleh Winkel (2004). Winkel membagi motif menjadi 3, yaitu motif biologis, psikologis, dan sosial. Ketiga motif tersebut dapat melatarbelakangi penggunaan *skincare* pada santri putri tingkat Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto

1) Motif Biologis

Mengacu pada hasil wawancara dari kelima informan, berikut merupakan motif biologis dari penggunaan *skincare* oleh santi putri.

- a) Penanganan masalah kulit spesifik seperti jerawat yang parah, kulit kusam dan belang, serta kulit berminyak. Hal ini disebabkan karena aktivitas *outdoor* di pesantren dan banyaknya debu.
- b) Pemeliharaan kebersihan dan kesehatan kulit. Penggunaan *skincare* dianggap bukan sekedar estetika belaka namun sebagai bentuk mencintai diri sendiri. Selain itu penggunaan *skincare* juga

dijadikan sebagai investasi di masa senja dan juga untuk menghindari masalah-masalah kulit seperti *breakout*.

- c) Proteksi dari faktor lingkungan. Banyaknya aktivitas yang dilakukan mendorong untuk penggunaan *skincare* agar kulit tetap terlindungi.

Secara keseluruhan, motif biologis ini mengindikasikan bahwa santri putri MA Pondok Pesantren Al-Amin menggunakan *skincare* sebagai kebutuhan fisik kulit mereka, baik untuk mengatasi masalah yang sudah ada, mencegah timbulnya masalah baru, maupun menjaga kesehatan dan kebersihan kulit secara umum di tengah padatnya aktivitas di lingkungan pesantren

2) Motif Psikologis

Berikut ini merupakan hasil analisis terkait motif penggunaan *skincare* yang ditinjau dari motif psikologis.

- a) Peningkatan rasa percaya diri. Masalah-masalah kulit yang dialami sebelumnya menyebabkan adanya rasa tidak percaya diri.
- b) Perasaan positif. Informan menyatakan adanya dampak positif pada suasana hati ketika menggunakan *skincare*.
- c) Bentuk cinta dan peduli terhadap diri. Informan menyatakan aktivitas merawat diri menjadi bentuk sebagai rasa cinta dan peduli terhadap diri sendiri.

Motif psikologis ini menyoroti bahwa *skincare* tidak hanya berfokus pada penampilan fisik, melainkan juga berkontribusi pada kesehatan mental dan emosional santriwati, memberikan mereka rasa nyaman, ketenangan, dan kepercayaan diri di lingkungan pesantren.

3) Motif Sosial

Berikut ini merupakan hasil analisis terkait motif penggunaan *skincare* yang ditinjau dari motif sosial.

- a) Pengaruh teman sebaya dan lingkungan.
- b) Melihat teman-teman yang menggunakan *skincare*, menjadi dorongan sendiri untuk menggunakannya. Teman sekamar yang saling mendukung dan mengajak untuk menggunakan *skincare* bersama-sama menjadi motif sosial penggunaan *skincare*.
- c) Saling berbagi informasi dan rekomendasi. Informasi dan rekomendasi *skincare* diketahui dari teman sebaya atau orang sekitar. Rekomendasi produk yang dipakai dan juga bertukar informasi menjadi dorongan untuk menggunakan produk *skincare* yang sesuai dengan kebutuhan kulit.
- d) Pengaruh media sosial. Platform media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube

berperan besar dalam membentuk keputusan santriwati dalam menggunakan *skincare*. Melalui berbagai konten yang tersedia, mulai dari promosi hingga edukasi, para santriwati mendapatkan referensi sekaligus pengetahuan yang membantu mereka menentukan produk perawatan kulit yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

- e) Dukungan lingkungan pesantren modern. Pondok Pesantren Al-Amin merupakan tempat belajar yang sudah modern dan memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai zaman. Pesantren ini mendukung kebiasaan merawat diri santri putri dengan memperbolehkan mereka untuk menggunakan produk-produk *skincare* karena tidak berwarna seperti *make up*.

Motif sosial menunjukkan bahwa penggunaan *skincare* di kalangan santri putri MA Pondok Pesantren Al-Amin bukan hanya keputusan individu, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang suportif, tren di kalangan teman sebaya, dan akses terhadap informasi dari media sosial, ditambah dengan peraturan pesantren yang mendukung.

Pembahasan

Motif penggunaan *skincare* pada santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto menunjukkan kompleksitas yang tidak tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara motif sosial, psikologis, dan biologis yang terus berkembang. Berdasarkan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz, motif tindakan manusia dibedakan menjadi dua kategori utama: motif karena (*because of motive*) dan motif tujuan (*in order to motive*). Dalam konteks ini, penggunaan *skincare* oleh para santri bermula dari berbagai alasan yang mencerminkan pengalaman masa lalu (*because of*), namun kemudian berkembang menjadi tujuan yang ingin dicapai (*in order to*).

Motif sosial merupakan temuan paling menonjol dan menjadi pemicu awal santri mengenal dan menggunakan *skincare*. Santri cenderung dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan pesantren, terutama dengan teman sebaya. Dalam keseharian pondok yang sarat dengan kebersamaan, muncul tekanan sosial yang bersifat implisit untuk mengikuti kebiasaan kelompok. Tindakan penggunaan *skincare* dalam hal ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses sosialisasi dan penciptaan identitas kelompok. Schutz menyebut proses ini sebagai intersubjektivitas, di mana makna tindakan terbentuk melalui pengalaman bersama dengan orang lain. *Skincare* tidak hanya berfungsi sebagai produk perawatan, tetapi juga sebagai medium eksistensi sosial yang memberi rasa “tergabung” dan tidak tertinggal dari

kelompok.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian Windarti et al. (2022) bahwa faktor teman dan tradisi saling meminjamkan *skincare* antar santri menjadi motivasi untuk menggunakan *skincare*. Selain itu, Delima et al. (2023) menyatakan bahwa pengaruh dari informasi produk perawatan kulit yang disajikan di media sosial seperti instagram menimbulkan kepercayaan tersendiri untuk menggunakan suatu produk *skincare*. Penelitian dari Hermansyah & Nuraini (2024) juga menemukan hal yang relevan yaitu iklan sosial media (youtube, instagram, facebook, televisi, dan twiter), teman sebaya, dan distributor produk *skincare* merupakan faktor eksternal dari penggunaan *skincare*.

Selain itu, muncul pula motif psikologis yang mencerminkan dorongan internal santri untuk merasa lebih baik secara emosional. Beberapa informan mengungkapkan bahwa merawat kulit merupakan bentuk penghargaan terhadap diri sendiri, memberi ketenangan dalam menjalani rutinitas padat di pesantren, dan meningkatkan rasa percaya diri. Percaya diri ialah sikap positif yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, yakni kondisi di mana individu merasa yakin dan memiliki keyakinan dalam kemampuan, pengetahuan, dan nilai pada dirinya (Hamama & Kusumaningratri, 2021).

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian dari Purwandari & Hidayat (2024) bahwa mereka merasa lebih percaya diri menggunakan *skincare* daripada *make-up*, terutama dalam konteks sekolah yang tidak memperbolehkan penggunaan *make-up* secara berlebihan. Penelitian dari Hermansyah & Nuraini (2024) juga menunjukkan hasil yang selaras bahwa penggunaan produk *skincare* dilakukan agar tetap terlihat cantik dan dapat meningkatkan rasa percaya diri yang tinggi.

Motif biologis juga muncul sebagai bentuk respon terhadap permasalahan kulit yang dialami santri, seperti jerawat atau kulit kering. Informan yang memiliki pengalaman langsung dengan gangguan kulit menunjukkan kecenderungan untuk lebih rasional dan selektif dalam memilih produk *skincare*. Dalam pendekatan Schutz, motif biologis dapat dipahami sebagai motif karena (*because of*) yang konkret tindakan dilakukan karena adanya situasi yang mendesak secara fisik. Namun, dengan berkembangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan kulit, motif ini juga bergeser menjadi motif tujuan, yaitu keinginan untuk merawat tubuh secara menyeluruh.

Hasil ini selaras dengan temuan penelitian dari Hermansyah & Nuraini (2024) bahwa faktor internal dari diri sendiri merupakan salah satu penyebab penggunaan *skincare*. Windarti et al. (2022) juga menyatakan hal yang relevan yaitu kosmetik perawatan

wajah (*skincare*) selain untuk mempercantik wajah, *skincare* juga dapat menutrisi, memelihara dan melindungi kulit dari paparan sinar matahari dan serangga.

Seiring waktu, ketiga motif ini saling beririsan dan memperkuat satu sama lain. Proses ini menggambarkan dinamika tindakan sosial yang tidak linier, melainkan reflektif dan berkembang. Santri yang awalnya menggunakan *skincare* karena pengaruh teman, mulai menyadari manfaat psikologis dan biologis dari rutinitas tersebut, hingga pada akhirnya membentuk pola perawatan yang stabil dan personal. Hal ini sejalan dengan gagasan Schutz bahwa tindakan manusia tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi objektif, tetapi juga oleh subjektivitas aktor berdasarkan pengalaman masa lalu dan orientasi masa depan.

Faktor eksternal seperti fasilitas pondok pesantren juga berperan dalam mendukung pembentukan dan perkembangan motif tersebut. Ketersediaan produk *skincare* di minimarket internal, akses informasi melalui internet, serta tidak adanya pembatasan ketat dari pihak pesantren memberi ruang bagi santri untuk mengeksplorasi praktik perawatan diri secara bebas namun tetap dalam batas norma yang berlaku. Dengan demikian, lingkungan pondok berkontribusi sebagai konteks sosial yang kondusif bagi tumbuhnya kesadaran akan pentingnya perawatan diri, baik dari sisi sosial, psikologis, maupun biologis.

Secara keseluruhan, motif penggunaan *skincare* oleh santri putri Pondok Pesantren Al-Amin tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, pengalaman pribadi, dan kebutuhan fisik yang mereka hadapi. Tindakan tersebut tidak hanya bersifat konsumtif atau ikut-ikutan, tetapi merupakan bentuk refleksi atas kebutuhan identitas, harga diri, serta kesehatan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Dengan kata lain, *skincare* menjadi medium yang merepresentasikan kepedulian santri terhadap tubuh dan diri mereka dalam bingkai kehidupan kolektif yang religius.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis hasil dan pembahasan, berikut merupakan beberapa kesimpulan mengenai motif penggunaan *skincare* pada santri putri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Al-Amin:

1. Motif Sosial: Motif sosial menjadi dorongan awal yang paling dominan dalam penggunaan *skincare*. Santri putri mulai tertarik menggunakan *skincare* karena pengaruh lingkungan sosial, seperti teman sebaya dan keluarga. Rutinitas perawatan kulit sering dilakukan bersama, saling berbagi pengalaman, serta saling merekomendasikan produk yang dipakai. Selain itu, media sosial turut

memberikan pengaruh kuat sebagai sumber informasi dan inspirasi. Dukungan dari lingkungan pesantren yang memberikan akses terhadap internet dan minimarket, serta kebijakan yang tidak melarang penggunaan *skincare*, menciptakan suasana yang kondusif bagi santri untuk merawat diri.

2. Motif Psikologis: Penggunaan *skincare* turut didorong oleh keinginan untuk merasa lebih percaya diri dan nyaman dengan penampilan diri. Santri mengungkapkan bahwa kulit yang bersih dan terawat memberikan rasa puas secara emosional. Aktivitas merawat kulit juga dianggap sebagai bentuk *self-care* dan *me-time* yang menyenangkan di tengah padatnya aktivitas pondok. Hal ini menunjukkan bahwa *skincare* tidak hanya dipandang sebagai rutinitas fisik, melainkan juga sebagai cara untuk menjaga kesejahteraan emosional
3. Motif Biologis: Beberapa santri menggunakan *skincare* sebagai respons terhadap kondisi kulit tertentu, seperti jerawat, kulit berminyak, atau kulit kusam. Dalam hal ini, *skincare* digunakan untuk menjaga kesehatan kulit dan mencegah masalah kulit yang dapat mengganggu kenyamanan sehari-hari. Selain itu, kesadaran akan pentingnya melindungi kulit dari faktor lingkungan seperti debu dan sinar matahari juga menjadi alasan biologis dalam penggunaan *skincare*.

Ketiga motif ini saling memperkuat dan membentuk pola tindakan yang tidak hanya bersifat ikut-ikutan, tetapi juga reflektif dan bermakna secara personal. Dalam kerangka teori fenomenologis Alfred Schutz, tindakan santri dalam menggunakan *skincare* tidak hanya didasari oleh pengalaman masa lalu (*because of motive*), tetapi juga diarahkan pada tujuan masa depan (*in order to motive*) yang mereka kehendaki, seperti kulit sehat, rasa percaya diri, dan penerimaan sosial. Konteks pondok pesantren yang terbuka terhadap praktik perawatan diri turut menjadi faktor pendukung yang memungkinkan berkembangnya kebiasaan ini secara positif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai motif penggunaan *skincare* pada santri putri MA Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait. Pertama, bagi santri putri, diharapkan mereka dapat terus menjaga rutinitas penggunaan *skincare* dengan lebih bijak, yakni memilih produk yang sesuai dengan jenis kulit dan kebutuhan pribadi mereka, bukan semata-mata karena mengikuti tren. Selain itu, kebiasaan positif dalam berbagi informasi seputar *skincare* dengan teman

sebagai sebaiknya dipertahankan, namun tetap disertai dengan sikap kritis dan kesadaran untuk melakukan riset mandiri guna memastikan keamanan dan efektivitas produk yang digunakan.

Kedua, bagi pengelola Pondok Pesantren Al-Amin, disarankan untuk merespons tingginya kesadaran santri terhadap perawatan diri dengan memberikan edukasi yang tepat. Hal ini dapat diwujudkan melalui penyelenggaraan seminar atau pelatihan berkala yang membahas kesehatan kulit dan pemilihan *skincare* yang aman, halal, dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan tersebut dapat bekerja sama dengan ahli dermatologi atau praktisi kecantikan yang kompeten. Selain itu, pondok juga diharapkan dapat terus mendukung perawatan diri santriwati dengan menyediakan fasilitas yang memadai, seperti minimarket yang menawarkan produk *skincare* dasar yang bervariasi dan aman, serta akses informasi yang tetap dalam pengawasan.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan pijakan awal untuk melakukan studi lanjutan yang lebih mendalam. Misalnya, penelitian dengan pendekatan kuantitatif dapat dilakukan untuk mengukur tingkat kepuasan santri terhadap penggunaan *skincare* atau dampaknya terhadap kepercayaan diri. Selain itu, peneliti juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi motif penggunaan *skincare*, seperti latar belakang keluarga, tingkat pengetahuan tentang kandungan produk, atau membandingkan dengan santri di pesantren yang lebih tradisional. Studi kasus tentang dampak jangka panjang penggunaan *skincare*, baik terhadap kondisi kulit maupun aspek psikologis santriwati, juga menjadi potensi penting untuk diteliti lebih lanjut dalam konteks pesantren.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada para informan di Pondok Pesantren Al-Amin Mojokerto yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berbagi pengalaman dan informasi. Terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan sejawat, serta keluarga yang selalu memberikan dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.

Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Negeri Surabaya (UNESA) sebagai lembaga tempat penulis menempuh pendidikan. UNESA telah memberikan ruang, ilmu, dan kesempatan untuk berkembang, yang menjadi fondasi penting dalam tersusunnya artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan menjadi

kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Delima, S. M., Wati, L., & Salsabil, L. S. (2023). Pengaruh Motif Penggunaan Instagram @Kalasemi Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi *Skincare*. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMM.1102.09>
- Hamama, S., & Kusumaningratri, R. (2021). *Strategi Meningkatkan Rasa Percaya Diri Bagi Pemula: Kunci Sukses Berkomunikasi*.
- Hermansyah, & Nuraini. (2024). Makna Penggunaan *Skincare* Bagi Mahasiswa. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan (JKPPK)*, 2(2), 23–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i2.483>
- Irwanto, & Hariatiningsih, L. R. (2020). Penggunaan *Skincare* Dan Penerapan konsep Beauty 4.0 Pada Media Sosial (Studi Netnografi Wanita Pengguna Instagram). *Journal Komunikasi*, 11 (2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31294/jkom.v11i1.6810>
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Nurdianti, L., Setiawan, F., Kusumah, F. G., & Rubiyanti, R. (2024). Upaya Peningkatan Pengetahuan Siswa SMK Farmasi Bina Putera Nusantara Mengenai *Skincare* Melalui Aplikasi Skinowledge. *Jurnal Nuansa Akademik*, 9(2), 361–370.
- Nursiah, W. O. (2022). Overview of The Level of Knowledge of Young Women About The Physical Changes of Puberty Class VII. *Jurnal Sains Dan Kesehatan Politeknik Baubau*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.57151/jsika.v1i1.29>
- Pratiwi, N., Asrina, A., & Hasan, C. (2023). Hubungan Pengetahuan dengan Pemilihan *Skincare* pada Remaja Putri di SMPN 1 Awangpone. *Window of Public Health Journal*, 4(4), 630–637. <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph4410>
- Purnomo, D. C., Yanti, M., & Widyassari, A. P. (2021). Pemilihan Produk *Skincare* Remaja Milenial dengan Metode Simple Additive Weighting (SAW). *Jurnal Ilmiah Intech : Information Technology Journal of UMUS*, 3(01), 32–41.
- Purwandari, D. A., & Hidayat, A. N. (2024). Pola

Konsumsi Produk *Skincare* Berdasarkan Sosial & Budaya Remaja Putri. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/cendekia.v4i2.2918>

Putri, S., Maspiyah, Usodoningtyas, S., & Dwiyantri, S. (2023). Pengetahuan dan Sikap Atlet PUSLATCAB HANDBALL Putri Kota Surabaya dalam Penggunaan Kosmetik Perawatan Kulit Wajah (*Skincare*). *E-Journal.Unesa*, 12(1), 16–21. Santrock, J. W. (2023). *Adolescence: An introduction* (18th ed.). NY: McGraw-Hill.

Sinulan, C. D., & Hantara, A. (2021). Model Klasifikasi Permasalahan Kulit Wajah Menggunakan Metode Support Vector Machine. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(1), 297–308. <https://doi.org/https://doi.org/10.47668/pkw.u.v9i1.246>

Windarti, S., Faidah, M., Usodoningtyas, S., & Dwiyantri, S. (2022). Kebiasaan Pemakaian *Skincare* Santri Putri Pesanten Kyai Syarifuddin Lumajang. *E-Jurnal Unesa*, 11(1), 123–130.

Winkel, W. S. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Gramedia Pustaka Utama.

